

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah usia dimana individu mulai berbaur dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perubahan fisik, meningkatnya emosi, berubahnya minat dan pola perilaku (Hurlock, 1980). Pada masa tersebut remaja ingin mencari identitas dirinya dan lepas dari ketergantungan dengan orang tuanya, menuju pribadi yang mandiri (Gunarsa, 2006).

Hurlock (2002) menjelaskan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua. Sebuah fase yang terjadi antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum, perkembangan kognitif, keadaan emosi, kemandirian dan, sosial. Pada masa ini remaja mengalami perubahan dari aspek fisik dan aspek psikis. Karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka pengaruh teman-teman sebaya pada perilaku, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut tugas perkembangan remaja antara lain mampu mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk berperan sebagai anggota masyarakat serta mampu mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki masa dewasa.

Remaja memerlukan perubahan-perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak-anak, banyak remaja mencapai usia kematangan dengan beberapa tugas perkembangan yang belum selesai dikuasai sehingga mereka membawa banyak tugas yang belum terselesaikan ke masa dewasa (Hurlock, 1980).

Batasan usia masa remaja yang dinyatakan oleh Hurlock (1980) adalah masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun dan akhir masa remaja bermula dari enam belas tahun atau tujuh belas tahun sampai usia delapan belas tahun. Usia siswa antara tiga belas sampai enam belas tahun berada di Sekolah Menengah Pertama .

Siswa SMP berada pada rentang usia remaja awal yaitu berkisar usia tiga belas tahun sampai lima belas tahun, dimana emosi remaja mudah berubah-ubah dan tak terduga. Masa remaja awal merupakan masa dimana terdapat ketegangan emosi yang tinggi akibat perubahan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar tubuh. Bertambahnya ketegangan emosional itu disebabkan karena remaja harus membuat penyesuaian-penyesuaian terhadap harapan-harapan masyarakat yang baru dan berlainan dari dirinya (Hurlock 1980).

Menolong orang lain termasuk dalam bentuk perilaku prososial. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, perilaku menolong sangat luas cakupannya. Dengan kata lain, tidak hanya memberikan bantuan terhadap korban bencana alam saja, namun juga dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat meringankan beban orang lain, misalnya ikut membantu membersihkan lingkungan, menyeberangkan anak kecil ataupun orang tua di jalan raya, dan lain sebagainya. Perilaku menolong merupakan perilaku yang dapat dilakukan pada siapa saja mulai dari anak-anak, remaja, sampai pada orang dewasa. Setiap individu berhak dan berkewajiban menolong sesama manusia termasuk remaja yang merupakan bagian dari masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, maka remaja dituntut untuk dapat memperlihatkan peran dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Selain itu menurut Byrne (dalam Dayaksini dan Hudaniah 2006) menjelaskan bahwa motivasi dan manfaat seseorang melakukan perilaku menolong yaitu menolong orang lain yang membutuhkan membuat perasaan menjadi enak, menolong dapat mengurangi efek negatif, menolong dapat membuat perasaan menjadi enak jika mengetahui bahwa dapat mencapai sesuatu dan menolong orang lain memaksimalkan kelangsungan hidup gen.

Perilaku menolong hendaknya tercipta dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali bagi kaum remaja. Perilaku prososial perlu ditanamkan pada remaja

karena remaja merupakan bagian dari masyarakat yang perlu disiapkan agar mampu berkiprah dalam memberikan pelayanan kepada anggota masyarakat. Selain itu remaja dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam membantu, berbagi dan menyumbang untuk mengurangi kesulitan orang lain sesuai dengan tugas perkembangannya (Hurlock, 1980).

Seiring dengan perkembangan zaman, kepedulian orang terhadap sesama maupun lingkungan disekitarnya semakin menurun. Terutama sekarang saat masyarakat tengah memasuki era modernisasi, dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mempermudah manusia untuk melakukan segala aktivitas dengan cara praktis. Hal ini mengakibatkan manusia menjadi makhluk yang individual. Fenomena yang terjadi pada masyarakat terlihat ketika orang sedang mengalami kesulitan, mereka sering tidak mendapat bantuan orang lain. Sebagian orang, ketika menyaksikan orang lain dalam kesulitan langsung membantunya, sedangkan yang lain barangkali hanya diam meskipun mampu untuk membantunya. Ada pula yang ingin membantu namun menimbang-nimbang dahulu sebelum bertindak, serta ada pula yang ingin membantu, namun memiliki motif-motif yang bermacam-macam. Salah satu bentuk pergeseran pola hubungan diantara sesama manusia dan lingkungan sekitarnya menimbulkan sifat individualisme. Sifat individualisme tersebut berdampak pada menurunnya perilaku menolong di masyarakat (Suara Merdeka dalam Nugraheni, 2015).

Hal ini juga bertolak belakang dengan kondisi yang terjadi saat ini yaitu remaja kurang menampilkan perilaku menolong yang menjadi salah satu tugas perkembangannya. Remaja pada saat ini tidak lagi mempunyai kepekaan sosial untuk membantu kesulitan orang lain. Hal ini dapat tercermin dalam fenomena menipisnya perilaku menolong pada remaja. Sikap mementingkan diri sendiri tercermin dalam kehidupan sehari-hari misalnya saat melihat seseorang yang lebih membutuhkan bantuan orang lain justru bersikap acuh dan tidak memperdulikan situasi disekitarnya (Nugraheni 2015).

Fenomena ini terjadi pada kasus remaja yang bernama Dinda. Dinda menyebarkan keluhannya pada akun sosial media miliknya terhadap ibu hamil yang dianggap menyusahkan orang lain di transportasi umum. Hal tersebut

berdampak pada protes masyarakat yang menilai perilaku menolong remaja pada saat ini sangat rendah bagi orang lain. Contoh fenomena tersebut menunjukkan semakin rendahnya sikap ketidak perdulian remaja terhadap orang lain yang nantinya dapat mengakibatkan mereka tumbuh menjadi manusia yang memiliki sifat individual yang tinggi (Tabloid Nova dalam Nugraheni 2015).

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang mencerminkan sikap tolong menolong seakan-akan tenggelam dengan munculnya pertikaian di lingkungan sekolah maupun masyarakat dan merugikan orang lain. Misalnya kasus anak yang berhadapan dengan hukum banyak ditemui adalah kasus pencurian, penganiayaan, dan pengeroyokan. (Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Jawa Timur Resort Gresik, 2018)

Gambar 1.1 Data Perkara Tindak Pidana Yang Dilakukan Oleh Anak Berhadapan Hukum Selama Tahun 2015-2017

| KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA<br>DAERAH JAWA TIMUR<br>RESORT GRESIK                                           |               |                |               |                      |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|----------------|---------------|----------------------|
| DATA PERKARA TINDAK PIDANA YANG DILAKUKAN OLEH ANAK BERHADAPAN HUKUM<br>SELAMA TAHUN 2015, TAHUN 2016 DAN TAHUN 2017 |               |                |               |                      |
| TAHUN 2015                                                                                                           |               |                |               |                      |
| NO.                                                                                                                  | JENIS PERKARA | JUMLAH PERKARA | JUMLAH PELAKU | KETERANGAN           |
| 1.                                                                                                                   | PENCURIAN     | 1              | 5             | USIA 11 S/D 15 TAHUN |
| 2.                                                                                                                   | PENGANIAYAAN  | 1              | 1             | USIA 11 S/D 15 TAHUN |
| TAHUN 2016                                                                                                           |               |                |               |                      |
| NO.                                                                                                                  | JENIS PERKARA | JUMLAH PERKARA | JUMLAH PELAKU | KETERANGAN           |
| 1.                                                                                                                   | PENCURIAN     | 1              | 1             | USIA 11 S/D 15 TAHUN |
| 2.                                                                                                                   | PENGANIAYAAN  | 1              | 1             | USIA 11 S/D 15 TAHUN |
| 3.                                                                                                                   | PENGEROYOKAN  | 2              | 5             | USIA 11 S/D 15 TAHUN |
| TAHUN 2017                                                                                                           |               |                |               |                      |
| NO.                                                                                                                  | JENIS PERKARA | JUMLAH PERKARA | JUMLAH PELAKU | KETERANGAN           |
| 1.                                                                                                                   | PENCURIAN     | 4              | 5             | USIA 11 S/D 15 TAHUN |
| 2.                                                                                                                   | PENGEROYOKAN  | 2              | 6             | USIA 11 S/D 15 TAHUN |

Konsisten dengan pernyataan di atas bahwa angka kriminalitas yang dilakukan anak-anak setiap tahun meningkat. Rentang waktu 1 tahun antara tahun 2015 dan 2016 terjadi kenaikan angka kriminalitas sebanyak 17 kasus dari 24 kekerasan. Data tersebut diperoleh dari pernyataan kepala dinas keluarga berencana dan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Gresik Adi

Yumanto bahwa ada 71 kasus yang terlibat saat ini. Tahun 2016 ada 81 kasus dari 209 dan di tahun 2015 ada 64 kasus dari 185 kekerasan. Kasus yang paling banyak ditemui dan berkaitan dengan hukum adalah pencurian handphone yang dilakukan anak-anak. Kasus pencurian ini dari tahun ke tahun tetap sama. (Radar Surabaya, 2018)

Selain itu juga munculnya permasalahan di lingkungan sekolah SMP Assa'adah Bungah yang mengarah pada perilaku prososial seperti siswa yang sering bertengkar dengan temannya, menusuk jarum temannya, meludahi dan memukul temannya, melempar benda ke temannya sampai terkena mata, memukul tubuh adik kelasnya, membully adik kelasnya, mengajak teman-temannya mengkonsumsi minuman keras, mengajak teman-temannya merokok, mengkonsumsi minuman keras dan mencuri (Guru Bimbingan Konseling SMP Assa'adah, 2018).

Gambar 1.2 Data Kenakalan Remaja SMP Assa'adah Dari Tahun 2016-2018

The image displays four photographs of handwritten data tables, arranged in a 2x2 grid. Each table appears to be a record of juvenile delinquency (kenakalan remaja) for SMP Assa'adah from 2016 to 2018. The tables are handwritten on lined paper and contain columns for various categories, likely including the year, type of delinquency, number of cases, and percentage. The handwriting is in Indonesian. The tables are somewhat blurry and the text is not fully legible, but they represent the data source for the study.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti perilaku prososial di SMP Assa'adah. Selain itu, beberapa SMP yang terletak di sekitar SMP Assa'adah juga terdapat pelanggaran, namun setelah peneliti bandingkan, SMP Assa'adah memiliki jumlah pelanggaran yang mengarah pada perilaku prososial

lebih tinggi dibuktikan dengan data yang diperoleh dari Bimbingan Konseling SMP-SMP tersebut, berikut tabelnya:

Tabel 1.1 Data Perbandingan Pelanggaran siswa yang Dilakukan di Beberapa SMP di Gresik Tahun 2017-2018

| JENIS PELANGGARAN                   | SMP X<br>1 | SMP X<br>2 | SMP X<br>3 | SMP X<br>4 | SMP<br>ASSA'<br>ADAH |
|-------------------------------------|------------|------------|------------|------------|----------------------|
| Menyalakan mercon di kelas          | 1          |            |            |            |                      |
| Melempar benda ke teman             | 1          |            |            |            |                      |
| Membantah saat diperingatkan guru   | 2          |            |            |            |                      |
| Berkelahi atau Bertengkar           |            | 1          | 3          | 3          | 4                    |
| Mencuri                             |            | 1          |            |            | 1                    |
| Merokok                             |            | 2          | 1          |            | 9                    |
| Memukul teman                       |            | 1          |            |            |                      |
| Membully teman                      |            | 1          |            | 2          |                      |
| Mengkonsumsi minuman keras          |            |            |            |            | 4                    |
| Potongan rambut atau rambut disemir | 1          |            |            | 1          |                      |
| Malas belajar                       | 6          |            |            |            |                      |
| Tidur di dalam kelas                | 1          |            |            |            |                      |
| Membawa HP                          | 1          |            |            |            |                      |
| Tidak masuk sekolah                 | 1          | 10         | 12         | 30         | 3                    |
| Ramai di kelas                      | 2          |            |            |            |                      |
| Tidak mengerjakan tugas             | 1          |            |            |            |                      |
| Terlambat masuk kelas               | 18         | 24         | 10         | 1          |                      |
| Tidak mengikuti sholat dhuha        | 20         | 1          |            |            |                      |
| Berbicara kotor                     |            |            |            | 3          |                      |
| Melompat dari jendela               |            |            |            | 5          |                      |
| Keluyuran di jalan saat jam sekolah |            |            |            |            | 4                    |
| Melompat pagar                      |            |            |            |            | 2                    |
| Total                               | 4          | 6          | 4          | 5          | 18                   |

Keterangan:

\*Kolom warna abu-abu (pelanggaran yang mengarah pada perilaku prososial)  
Kolom warna putih (pelanggaran yang tidak mengarah pada perilaku prososial)

Dari tabel diatas, terlihat bahwa jumlah pelanggaran yang mengarah pada perilaku prososial yang ditandai dengan kolom berwarna abu-abu terdapat di SMP Assa'adah. Terdapat 18 siswa melakukan pelanggaran yang mengarah pada perilaku prososial di SMP Assa'adah termasuk dalam jenis pelanggaran berkelahi, bertengkar, mencuri, merokok, dan mengkonsumsi minuman keras. SMP X 1 dan SMP X 3 dengan jumlah pelanggaran yang mengarah pada perilaku prososial

dilakukan sebanyak 4 siswa termasuk dalam jenis pelanggaran menyalakan mercon di kelas, melempar benda ke teman, membantah saat diperingatkan oleh guru, berkelahi atau bertengkar dan merokok. SMP X 2 dengan jumlah pelanggaran yang mengarah pada perilaku prososial dilakukan sebanyak 6 siswa termasuk dalam jenis pelanggaran berkelahi, bertengkar dan merokok. SMP X 4 dengan jumlah pelanggaran yang mengarah pada perilaku prososial dilakukan sebanyak 5 siswa termasuk dalam jenis pelanggaran berkelahi, bertengkar dan membully teman. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah pelanggaran yang mengarah pada perilaku prososial dari ke lima SMP tersebut lebih tinggi di SMP Assaadah jika dibandingkan dengan ke empat SMP tersebut.

Hoffman (dalam Dewi, 2014) menyatakan bahwa pada akhir masa kanak-kanak, tingkat empati paling akhir muncul ketika anak-anak sudah sanggup memahami kesulitan yang ada di balik situasi yang tampak dan menyadari bahwa situasi atau status seseorang dalam kehidupan dapat menjadi sumber beban stres kronis. Pada tahap ini mereka dapat merasakan kesengsaraan suatu golongan, misalnya kaum miskin, kaum tertindas, mereka yang terkucil dari masyarakat. Pemahaman itu dalam masa remaja dapat mendorong keyakinan moral yang berpusat pada kemauan untuk meringankan ketidakberuntungan dan ketidakadilan. Dalam kehidupan sehari-hari fenomena menipisnya perilaku menolong pada remaja dapat dilihat dari rendahnya perilaku tolong menolong pada remaja.

Hal tersebut bila tidak diatasi bisa menyebabkan semakin rendahnya perilaku menolong yang nantinya dapat mengakibatkan mereka tumbuh menjadi orang-orang yang memiliki sifat individual tinggi dan tidak suka menolong tanpa pamrih. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa remaja cenderung melakukan perilaku antisosial yang mengarah pada tindakan kriminal. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan apalagi bagi kalangan remaja yang menjadi generasi penerus bangsa. Jadi perilaku menolong memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Tindakan menolong merupakan salah satu bentuk dari perilaku prososial. Perilaku menolong atau perilaku prososial dapat diartikan sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong (Sears dalam Nugraheni, 2015). Sumber lain menjelaskan definisi prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa memberi keuntungan langsung bagi si penolong itu sendiri (Byrne dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2006). Dapat dikatakan bahwa perilaku prososial merupakan bentuk tindakan menolong yang dilakukan seseorang yang dapat memberi keuntungan langsung maupun tidak langsung bagi penolong. Adapun aspek dari perilaku prososial seperti berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. (Mussen dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2006)

Dayaksini dan Hudaniah (2006) menyebutkan ada beberapa faktor situasional dan personal yang menentukan tindakan perilaku prososial yaitu faktor situasional meliputi kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulasi, adanya norma-norma sosial, dan hubungan antara calon penolong si korban. Sedangkan faktor personal meliputi karakteristik kepribadian yaitu memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggung jawab, dan *locus of control* yang terkendali.

Salah satu aspek yang berperan dalam berperilaku prososial adalah *locus of control* yang ada pada diri seseorang. Menurut Klausmeirer (dalam Pratama, 2015) *locus of control* merupakan disposisi antara sikap dan perilaku yang akan ditampilkan melalui cara pandang individu dalam menanamkan keyakinan dirinya terhadap usaha yang kuat pada saat menanggapi situasi. *Locus of control* berperan sebagai keinginan yang tinggi untuk berhasil dalam mencapai sesuatu yang membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi pada individu. *Locus of control* akan membuat individu berani mengambil keputusan serta risiko yang ada. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh siapapun, pasti akan mengandung resiko yang berbeda-beda. Perilaku prososial diasumsikan berbeda

antara siswa yang memiliki *locus of control* eksternal dan siswa yang memiliki *locus of control* internal.

Reiss dan Mitra (dalam Ayudiati, 2010) membagi *locus of control* menjadi dua, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal adalah cara pandang bahwa segala hasil yang didapat baik atau buruk adalah karena tindakan kapasitas dan faktor-faktor dari dalam diri mereka sendiri. Sedangkan *locus of control* eksternal adalah cara pandang dimana segala hasil yang didapat baik atau buruk berada di luar kontrol diri mereka seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir dari individu tersebut.

Hasil penelitian Guagnano (dalam Andriyani 1995) menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki peran dalam munculnya perilaku prososial. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara *locus of control* internal dalam disposisi sikap terhadap perilaku prososial. Individu yang *locus of control* internalnya tinggi memiliki keyakinan yang kuat dari dalam dirinya untuk berperilaku tanpa dipengaruhi oleh orang lain serta faktor lingkungan. Sebaliknya individu yang *locus of control* eksternalnya tinggi lebih dominan memiliki keyakinan pasrah terhadap keberuntungan maupun takdir yang dimiliki.

Bierhoff, Klain dan Kramp (dalam Andriyani 1995) menjelaskan bahwa *locus of control* internal termasuk dalam karakteristik individu yang berperilaku prososial. *Locus of control* internal merupakan kepercayaan individual bahwa dia dapat memilih untuk berperilaku dalam cara memaksimalkan akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk. Jika situasi menghendaki mereka berperilaku menolong maka individu yang cenderung memiliki *locus of control* internal akan berusaha berperilaku baik dan meminimalisir terjadinya hal yang buruk. Sedangkan bagi individu yang cenderung memiliki *locus of control* eksternal percaya bahwa apa yang mereka lakukan tidak relevan dan bermanfaat untuk kebaikan orang lain.

Hasil penelitian oleh Mahmudah (2010), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan perilaku prososial. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara

kedua orientasi *locus of control* yaitu internal dan eksternal dengan perilaku prososial pada responden penelitian.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Ervina (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara *Locus of Control* Internal dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Panti Asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *Locus of Control* Internal dengan Perilaku Prososial yaitu nilai koefisien korelasi 0,523 dan p sebesar 0,001. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *locus of control* internal dengan perilaku prososial pada remaja Panti Asuhan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Pratama (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Perbedaan Kematangan Karir Ditinjau Dari *Locus Of Control* Internal Dan Eksternal Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Magelang menunjukkan hasil uji hipotesis dengan hasil perhitungan uji-t (*independent samples test*) siswa dengan *locus of control* internal dan eksternal, diperoleh nilai t sebesar 4,721 dan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,046 ( $p < 0,05$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat perbedaan kematangan karir antara siswa yang memiliki *locus of control* internal dan eksternal pada siswa kelas XI SMK N 1 Magelang.

SMP Assa'adah merupakan sekolah berbasis agama yang memprioritaskan akhlak, namun adanya data bahwa pelanggaran siswa yang mengarah pada perilaku prososial di SMP tersebut dapat dikatakan lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa SMP lain yang ada di Gresik. Selain itu peneliti mengambil populasi dari kelas VII dan VIII adalah karena adanya data dari guru bimbingan konseling yang menyatakan bahwa kelas VII dan VIII banyak melakukan pelanggaran yang mengarah pada rendahnya perilaku prososial, oleh sebab itu peneliti mengambil kelas VII dan VIII sebagai subjek.

Sehubungan dengan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau dari *Locus of Control* Pada Siswa SMP Assa'adah Bungah Gresik”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti yaitu “Apakah Terdapat Perbedaan Perilaku Prososial Pada Siswa SMP Assa’adah Bungah Gresik Ditinjau Dari *Locus Of Control* Internal Maupun Eksternal?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Perilaku Prososial Antara Siswa Yang Memiliki *Locus Of Control* Internal Dengan Eksternal Pada Siswa SMP Assa’adah Bungah Gresik.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk dapat menambah perluasan teori di bidang ilmu psikologi mengenai perbedaan perilaku prososial ditinjau dari *locus of control* (internal dan eksternal). Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan penelitian di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, serta dalam memberikan informasi mengenai perilaku prososial dan *locus of control* pada siswa SMP Assaadah Bungah Gresik dan dapat dipergunakan pada riset-riset mendatang.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat:

#### a) Bagi Subjek Penelitian

Sebagai bahan pengetahuan pentingnya perilaku prososial bagi kehidupan siswa sebagai modal dalam menjalin interaksi dan sosialisasi yang baik di masyarakat. Serta mampu mengembangkan Perilaku Prososialnya hingga

mencapai tingkat yang tinggi sesuai dengan *locus of control* yang dimiliki baik internal maupun eksternal. Diharapkan dalam penelitian ini siswa dapat membedakan dan menyadari siswa tersebut masuk dalam *locus of control* internal atau *locus of control* eksternal. Apabila siswa memiliki *locus of control* internal, siswa tersebut dapat mempertahankan dalam mengendalikan tindakan atas peristiwa yang terjadi di kehidupannya, sedangkan siswa yang memiliki *locus of control* eksternal siswa tersebut mampu menyadari dan meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

b) Bagi Guru

Memberi masukan kepada Guru bahwa untuk dapat menanamkan perilaku prososial kepada siswa maka Guru harus mendorong siswa untuk memiliki *locus of control* yang baik. Diharapkan dalam penelitian ini guru seharusnya melatih siswa untuk mengenali dan memahami keadaan-keadaan emosi diri sendiri dan orang lain melalui pembelajaran di dalam kelas. Misalnya ketika pembelajaran bahasa Indonesia materi cerita rakyat, guru dapat membuat berbagai media wayang yang memiliki ekspresi berbeda-beda. Dari media wayang tersebut siswa dapat berlatih untuk mengenali dan memahami keadaan-keadaan emosi orang lain.

c) Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada pihak sekolah bahwa dalam meningkatkan perilaku prososial, maka seluruh warga sekolah harus menanamkan perilaku *locus of control* internal yang baik supaya dapat dicontoh oleh siswa. Misalnya dengan meningkatkan rasa kekeluargaan melalui gotong royong, kerja bakti dan membersihkan lingkungan sekolah bersama.

d) Bagi Peneliti

Diharapkan setelah melakukan penelitian ini, peneliti mampu memahami adanya perbedaan perilaku prososial setiap individu di lingkungan sekitar yang ditinjau dari *locus of control* baik internal maupun eksternal.